BAB II

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW OLEH MUSLIM INDIA PADANG

A. Akulturasi Budaya Islam

Akulturasi menurut KBBI adalah proses penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi,[1] sebagai penyesuaian yang terjadi akibat pengaruh seorang individu atau sekelompok individu terhadap beberapa sifat tertentu yang muncul dari kebudayaan kelompok lain akibat terjadinya kontak ataupun interaksi dalam rangka penyesuaian antara kedua kelompok kebudayaan.[2] Akulturasi terjadi karena sebuah tempat yang didiami oleh sejumlah orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki sebuah kebiasaan yang bersumber dari tradisi yang mereka lahirkan terakulturasi dengan kebiasaan baru yang datang kemudian membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan yang sudah ada, sehingga tradisi baru tersebut menarik perhatian masyarakat untuk dianut dan digabungkan dengan tradisi yang sudah ada dan berdampak baik terhadap masyarakat. Akibat akulturasi ini lahirlah tradisi baru yang unik. Akulturasi ada di setiap daerah yang ingin mengadakan perubahan atau sebuah daerah yang memiliki keinginan untuk perbaikan kebiasaan. Biasanya yang menyebabkan terjadinya akulturasi adalah seseorang yang memiliki *power* untuk mengadakan perubahan begitu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, hal. 33

[2] Kamus Umum, Ensiklopedi Umum, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), Cet. V, hal. 6

juga sekelompok orang yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mengadakan perubahan yang berpengaruh dalam sebuah daerah.

Budaya adalah sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat berawal dari pemaksaan diri, kemudian mulai membiasakan hingga terbiasa dan lama kelamaan kebiasaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari masyarakat tersebut hingga diwariskan secara turun temurun baik dengan adanya ajaran secara langsung kepada generasi setelah mereka maupun tanpa adanya ajaran secara formal kepada generasi setelahnya. Istilah kebudayaan banyak dikaji oleh para ahli, di antaranya St. Taqdir Ali Sjahbana yang dikutip oleh Muhaimin berpendapat bahwa kebudayaan adalah "manifestasi dari cara berpikir." Namun pengertian ini amat luas, karena setiap tingkah laku dan perbuatan manusia bisa dikategorikan hasil berpikir, dan perasaan pun juga termasuk kebudayaan menurut lansirannya.[3] Adapun Sarmidi Mangunkaro menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala yang merupakan (bersifat) hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.[4] Defenisi berbeda dituturkan oleh Koentjoroningrat[5] bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat yang membutuhkan interaksi sosial. Jadi, budaya ada karena adanya kebutuhan manusia dalam berinteraksi terhadap sesama. Budaya tersebut akan diwariskan kepada anak cucu jika budaya tersebut telah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi-I, Cet. 2, hal. 333

[4] *Ibid.,* hal. 334

[5] *Ibid.*

terpatri di dalam kehidupan masyarakat dan tidak bisa dicabut atau dipisahkan dari masyarakat, saat itulah generasi yang masih kecil melihat dan memperhatikan hingga mereka mulai meniru dan memulai untuk mempraktekannya. Budaya biasanya lebih cenderung terbentuk dari masyarakat banyak yang beraktifitas saling berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Namun tidak jarang sekelompok kecil masyarakat yang dinamai keluarga akan memiliki "kebudayaan kecil" yang bisa berpengaruh terhadap anak dan cucu mereka yang akan melahirkan "kebudayaan besar" yang baru bagi masyarakat.

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Harun Nasution seperti dikutip oleh Syamsir Roust menyatakan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya *rahmatan lil 'alamin* disampaikan melalui tugas kenabian Nabi Muhammmad SAW, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.[6] Budaya Islam memiliki cara tersendiri dalam mempraktekkan keaktifan seorang muslim dalam merespon kehidupan sekitar dalam rangka berinteraksi dengan Allah SWT dan makhluk ciptaannya. Islam adalah agama satu-satunya yang menyuruh menjaga hubungan yang baik antara sesama makhluk ciptaan, baik terhadap Malaikat, Jin, binatang apalagi kepada sesama manusia. Suatu budaya yang memiliki unsur keislaman yang tidak menyalahi aturan dalam Islam maka hal itu termasuk dalam budaya Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Syamsir Roust, *Sastra Lisan Islam (Kajian Ekstrinsik dan Instrinsik Selawat Dulang)*, (Padang: Puslit IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), Cet-1, hal. 22

Budaya Islam lahir dan berkembang pada daerah yang memiliki penduduk Islam baik mayoritas maupun minoritas. Nabi Muhammad SAW mengemban tugas menyebarkan ajaran Islam kepada setiap manusia. Budaya Islam merupakan budaya yang tepat untuk memeperbaiki budaya rusak yang berkembang saat itu. Islam mulai memasuki sebuah kebudayaan secara perlahan tidak secara paksaan, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo dalam mengajarkan Islam, mereka memulai dengan mengikuti sedikit kebiasaan masyarakat Jawa yang pada masa itu beragama Hindu dan Budha memiliki kepercayaan *magic* yang sangat kuat terhadap benda-benda kuno. Para wali memulai dengan mengikuti permainan masyarakat yang terlebih dahulu difikirkan tidak berbahaya bagi akidah Islam. Kemudian secara *step by step* mulai memasuki masyarakat dan akhirnya mulai mengajak umat untuk meninggalkan kebudayaan yang dianggap melenceng dari Islam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Menurut Dedi Supriyadi mengutip pandangan Andi Faisal Bakti, Islamisasi di Indonesia sudah ada semenjak abad 13, 14, sampai 17. Berikut ini penuturannya:

> Pasai merupakan kerajaan Islam yang telah berdiri sejak abad ke-13. Perkembangan yang pesat terjadi pada akhir abad ke-14-16 atau awal abad ke-17, dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam, seperti yang terdapat di Aceh, Banten, Mataram, Gowa-Tallo, Ternate, dan Tidore. Penggunaan "Sultan" (Sultan Arab adalah simbol nyata Islam yang dipakai oleh beberapa raja, seperti Sultan Iskandar Muda; Sultan Iskandar Thani- Aceh; Sultan Agung-Mataram; dan Sultan Baabullah-Ternate. Pada periode ini juga muncul beberapa ulama Islam, seperti Hamzah Fansuri, Syam Al-Din Al-Sumatrani, Abd al-Rauf al-Sinkili yang menyebarkan Islam dari Aceh, Syekh Abu Yusuf dari Makassar

ke Banten, dan Walisongo di Jawa. Dari merekak inilah, Islam lokal dibuka.[7]

Islam sebagai agama yang memberikan corak terhadap kultur kebudayaan bangsa Indonesia dan sebagai kekuatan politik yang menguasai struktur pemerintahan sebelum datangnya Belanda dapat dilihat dari munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ini, antara lain di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

1. Islam di Sumatera

   Ada tiga kerajaan Islam terkenal di Sumatera yang telah menganut Islam sebagai agama yang mewarnai corak sosial budayanya, yaitu Perlak, Pasai, dan Aceh.

   Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera yang berkuasa pada tahun 225-692 H/840-1292 M bertempat Sumatera Utara. Raja pertamanya adalah Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (225-249 H/840-864 M). Pada mulanya, Islam berkembang di Perlak dipengaruhi oleh aliran Syi'ah ketika terjadi revolusi Syi'ah pada tahun 744-747 M, dengan pemimpinya Abdullah bin Muawiyah. Namun, pada akhirnya aliran Syiah dapat terusir dari kerajaan oleh kebijaksanaan sang raja.

   Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh kerajaan Islam Perlak pada dasarnya mengikuti sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh Daulah Abbasiyah (750-1258 M), yaitu kepala pemerintahan/kepala badan eksekutif dipegang oleh sultan degan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), Cet. I, hal. 188

dibantu oleh beberapa wazir, yaitu Wazir al-Siyasah (bidang politik); Wazir al-Harb (bidang keamanan/pertahanan); Wazir al-Maktabah (bidang administrasi negara); Wazir al-Iqtishad (bidang ekonomi/keuangan); dan Wazir al-Hukkam (bidang kehakiman). Selain itu, sebagai penasihat pemerintahan yang bertugas mendampingi sultan dan para wazirnya, disebut sebuah lembaga yang disebut *Majelis Fatwa* di bawah pimpinan seorang ulama yang berpangkat Mufti.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Islam, baik sebagai kekuatan sosial agama maupun sebagai kekuatan sosial-politik, pertama-tama memperlihatkan dirinya di Nusantara ini adalah di negeri Perlak. Dari negeri inilah, pertama kali Islam memancar ke pelosok tanah air Indonesia. Kerajaan Islam Perlak terus hidup berdekatan sampai di persatukannya dengan kerajaan Samudera Pasai pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Malik ad-Dzahir Ibn al-Malik al-Shalih (688-1254 H/1289-1326 M). Dengan demikian, kerajaan Islam Perlak pada abad ke-13 sudah berada dalam kategori kerajaan Islam Samudera Pasai yang dirintis oleh Malik al-Shalih/Meurah Silo (659-688 H/1261-1289 M).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut

dan darat. Raja pertamanya adalah Meurah Malik al-Shalih. Sepeninggalannya, kerajaan dipimpin oleh putera sulung yang yaitu Sultan Malik al-Dhahir, negeri ini telah dikunjungi oleh Ibnu Batutah, yang menyebutkan bahwa Islam sudah hampir seabad lamanya disiarkan di Samudera Pasai. Diperintah oleh raja yang saleh, rendah hati, tingginya semangat keagamaan rakyat dan rajanya mengikuti mazhab Syafi'i. Kerajaan ini berlangsung sampai tahun 1524 M, karena ditaklukkan oleh bangsa Portugis.

Pada akhir tahun 1524 diambil alih oleh kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayatsyah. Pada masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (Abad ke-16), Aceh dikenal sebagai negara Islam yang perkasa dan menjadi pusat penyebaran Islam yang besar di Nusantara. Dalam bidang hukum syariat Islam ditegakkan, bahkan raja telah menghukum mati anaknya karena kezaliman dan *jinayat* (pidana). Dari Pasai dan Aceh Islam memancar keseluruh pelosok Nusantara yang terjangkau oleh para juru dakwahnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Islam di Jawa

Ahli-ahli sejarah tampaknya sependapat bahwa penyebar Islam di Jawa adalah para Wali songo. Mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintah dan politik.

Islam telah tersebar di pulau Jawa, sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq yang bergelar Syaikh Awal al-Islam di utus sebagai

juru dakwah oleh raja Samudera, sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1406) ke Gresik. Dalam percaturan politik, Islam mulai memosisikan diri ketika lemahnya kekuasaan Majapahit yang memberi peluang para pemimpin Islam di Pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah Sunan Ampel, Wali Songo bersepakat untuk mengangkat Raden Patah sebagai raja pertama kerajaan Islam Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa (abad ke-15 dan abad ke-16). Di samping itu, bediri pula kerajaan Islam Mataram, Cirebon dan Banten. Dalam mendirikan negara Islam tersebut, peranan Wali Songo sangat besar. Misalnya Sunan Gunung Djati mendirikan kerajaan Islam Cirebon dan Banten, Sunan Giri di kerajaan Mataram yang pengaruhnya sampai ke Makasar, Ambon, dan Ternate.[8]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3. Islam di Kalimantan

Pada awal abad ke-16, Islam masuk ke Kalimantan Selatan, yaitu pada kerajaan Dhaha (Banjar) yang beragama Hindu. Berkat bantuan Sultan Demak, Trenggono (1521-1546), Raja Dhaha dan rakyatnya masuk Islam sehingga berdirilah kerajaan Islam Banjar, dengan raja pertamanya pangeran Samudera yang diberi gelar pangeran Suryanullah atau Suriansah. Selanjutnya, di Kalimantan Timur (Kutai) pada tahun 1575, yaitu Tunggang Parangan mengislamkan raja Mahkota. Sejak baginda raja masuk Islam,

[8] *Ibid*., hal. 196

terjadilah proses Islamisasi di Kutai dan sekitarnya. Sejak saat itu Islam terus berkembang samapai ke Maluku dan Sulawesi.[9]

India adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk kedua terbanyak setelah Negara China. India berada di Benua Asia yang berdekatan dengan Afganistan. Mayoritas penduduk India beragama Hindu dan Budha, hanya sedikit yang beragama Islam. Awal mula masuknya Islam ke India diawali dengan berbagai ekspansi yang dilakukan oleh Khalifah Umayah sampai pada ekspansi berikutnya dilakukan oleh Sultan Mahmud dari dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M/366-582 H). Selama dua puluh enam tahun tidak kurang dari 17 ekspedisi dilakukan oleh Sultan Mahmud untuk menaklukan India. Hingga akhirnya beberapa daerah yang ada di India berhasil ditaklukan.[10] Di samping itu kontak kerjasama dalam hal perdagangan antara Arab dengan Eropa dan India yang menguntungkan India membuat India semakin tertarik dengan Negara Arab hingga perkembangan Islam di India menjadi mulus.[11] Sistem kehidupan yang membeda-bedakan lapisan masyarakat adalah sistem yang tidak disukai oleh kebanyakan masyarakat dari lapisan rendah di India. Akhirnya mereka melirik Islam sebagai agama yang baik untuk masyarakat ekonomi lemah. Maka tidak heran bahwa kebanyakan pemeluk Islam di India adalah kaum Brahmana yang memiliki

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[9] *Ibid*., hal. 197

[10] Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. I, hal. 209

[11] Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal ila Tarikh Dukhul Al-Islam Ila Jaza'ir al-Syarq al-Aqsha*, pent: S. Dhiya Shahab, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh,* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997), Cet. IV, hal. 24

ekonomi lemah, mereka melihat Islam adalah agama yang tidak membeda-bedakan manusia.

Mayoritas penduduk India memiliki kebudayaan yang bercorak Hindu Budha. India terkenal dengan saudagar yang hebat di samping Arab dan China karena mereka memiliki kemampuan yang jitu dalam meramu ramuan yang berasal dari alam. Hal ini terbukti dengan berbagai daerah yang memiliki jumlah penduduk India yang lumayan besar. Di samping menjajakan dagangan, muslim India juga menyempatkan medakwahkan Islam kepada siapa saja yang mereka jumpai di berbagai belahan dunia. Di Indonesia misalnya dalam tinta sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran saudagar muslim India. Di samping saudagar muslim dari Arab yang aktif dalam memperkenalkan Islam di Indonesia. Muslim India, muslim China, muslim Maroko, dan muslim Jawa merupakan bagian dari Islam yang berasal dari prinsip-prinsip Islam dan metafisika sufi yang paling abstrak untuk membangun negara dan masyarakat Islam di Indonesia.[12] Cara masuk Islam di Indonesia dengan berdagang merupakan cara yang tepat menurut penulis karena melihat keadaan alam Indonesia yang kaya hasil alam dan bakat dagang yang luar biasa membuat komunikasi agama Islam menjadi mudah. Hingga satu demi satu daerah Indonesia takluk dalam keislaman, karena dengan cara penaklukan daerah, Islam di Indonesia dianggap tidak bisa menyebar dengan baik di Indonesia. Jadi, cara pertama yaitu berdagang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12] Mark R. Woodward, *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta), Cet-1, hal. 379

Islam bisa masuk ke Indonesia,[13] begitu juga dengan proses masuknya Islam ke Filipina, Afrika Timur, dan Afrika Tengah.[14]

Islam di Indonesia yang disebarkan oleh muslim India tidak lepas dari faktor pendukung berupa kebudayaan yang hampir sama dengan India karena Indonesia sebelumnya memang menganut agama Hindu dan Budha. karena agama inilah yang menjadi penyebab terpacunya muslim India untuk masuk ke Indonesia guna menyadarkan saudara "Hindu Budha"nya yang "sesat" agar memasuki agama Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Proses masuknya Islam ke Indonesia dinilai sudah lebih awal yaitu sejak abad VI H namun lampu Islam redup karena masyarakat belum tertarik untuk mengikutinya. Kemudian saudagar muslim India di nilai oleh sebagian pakar sejarah Islam telah masuk ke Indonesia abad ke 13 H. Sejak saat itulah Islam sudah sangat banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Proses masuknya Islam ke Indonesia di mulai dari pulau Sumatera yang berawal dari provinsi Aceh yang saat itu dalam bentuk kerajaan. Adapun muslim India yang memasuki Indonesia terkenal dengan sebutan Gujarat. Islam masuk ke Indonesia akibat adanya saling interaksi yang baik antara Indonesia dengan Timur Tengah dan India.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Pulau Sumatera yang terdiri dari berbagai provinsi dipimpin oleh beberapa kerajaan yang berkuasa atas beberapa daerah. Kota Padang yang notabene termasuk daerah strategis dalam perdagangan laut di Asia merupakan salah satu target dari para saudagar muslim untuk berkunjung dan

---

[13] Fachri Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX* (Pemikiran Syekhh Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah), Cet-1, hal. 54

[14] *Ibid.*

mencari hasil bumi yang bisa dijadikan buah tangan untuk dipasarkan di negara asal. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irhash A. Shamad, dan Danil Chaniago dalam buku mereka "*Islam dan Praksis Masyarakat Minangkabau*" mengatakan hal serupa, pernyataan tambahan beliau menyebutkan bahwa Kota Padang merupakan lumbung emas saat itu yang bertempat di daerah perbukitan, Batang Selo dan Lembah Sinamar, yang dulu terkenal dengan Tanjung Emas.[15] Minangkabau mulai dimasuki oleh utusan Dinasti Umaiyah untuk memulai memberikan sentuhan keislaman kepada tanah Minangkabau.[16] Namun Islam di Minangkabau sempat redup dan kembali disuarakan oleh kerajaan Sriwijaya yang diawali oleh muslim India.[17] Di samping itu saudagar muslim India mempromosikan hasil budidaya mereka tentang olahan rempah-rempah yang berasal dari India. Di antara rempah-rempah yang terkenal yaitu rempah pembuatan sate dan obat-obatan alami yang berasal dari India. Sampai di Padang mereka tinggal di sebuah tempat yang dijadikan kampung yang baru bagi mereka di tanah perantauan yang disebut dengan Kampung Keling, berdekatan dengan Kampung China dan Kampung Nias. Ketiga daerah ini berada di sebuah tempat yang bernama Pasar Gadang (Pasa Gadang dalam bahasa Minang). Di sana muslim India membangun sebuah masjid yang mereka klaim sebagai

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Irhash A. Shamad, dan Danil Chaniago, *Islam dan Praksis Masyarakat Minangkabau*, (Jakarta: PT. Tintamas Indoesia Jakarta, 2007), cet. I, hal. 25

[16] Sahsarman, *Sejarah kebudayaan Islam di Minangkabau*, (Padang: Imam Bonjol Padang Press, 2015), Cet. I, hal. 18

[17] *Ibid.*

masjid yang lebih tua dari masjid Ganting. Adapun Masjid Ganting sendiri berdiri sejak tahun 18 dan 19 M.[18]

Semenjak saat itu lebih kurang sejak abad ke 13 M, orang muslim India Padang sudah bertempat tinggal di Kota Padang dan berbaur dengan warga Padang. Tidak lupa berbagai kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat India yang bersumber dari ajaran Islam telah mereka lakukan dan wariskan sejak dahulu kala. Di antara tradisi yang berakulturasi dengan ajaran Islam adalah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sholawat kepada penerus ajaran Rasulullah SAW yaitu dalam hal ini adalah ulama yang telah berjasa dalam kehidupan muslim India sehingga mereka bisa merasakan manisnya Islam. Islam yang membawa mereka kepada kenikmatan dunia dan bahagia akhirat di antara ulama mereka yang mereka sayangi berkat jasanya dalam menyebarkan agama Islam di India yaitu Shahul Hamid dan Abdul Qadir Jaelani (Muhyiddin).

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Kedua orang pilihan di atas setelah Nabi Muhammad SAW dianggap sangat berjasa dalam Islamisasi yang ada di India hingga mereka mengabadikan kedua pahlawan tersebut dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya. Maka dibuatlah sebuah tradisi yang bernama maulid Nabi, maulid Muhyiddin dan maulid Shahul Hamid (Serak Gula). Ketiga tradisi maulid ini belim masuk kalender tahunan pariwisata yang ada di Pemko Padang. Adapun yang menjadi *icon* dalam tradisi ini adalah Serak Gula merupakan maulid Shahul

[18] Maidir Harun dan Sudarman, *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang (Mesjid Raya Ganting, Gereja Katedral Katolik, Gereja GPIB Jema'at Efrata, Kelenteng She Him Kiong)*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2013), cet. 1, hal. 15

Hamid. Namun muslim India pada dasarnya mereka lebih membesarkan maulid Nabi Muhammad SAW sedangkan maulid Muhyiddin dan maulid Shahul Hamid hari pelaksanaannya lebih sedikit dari maulid Nabi Muhammad SAW. Acara maulid Nabi Muhammad SAW pesertanya lebih sedikit dari maulid Shahul Hamid.

Perayaan maulid nabi adalah perayaan utama yang menjadi tujuan utama demi tercapainya cita-cita mendapatkan syafaat di hari akhir kelak yang mana tidak akan ada syafaat selain dari syafaat beliau. Maka maulid nabi ini mereka rayakan setiap tahun dengan rentang waktu yang sangat lama yaitu 12 hari sejak tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal. Perayaan ini hanya ada di tiga negara yaitu India (Naghor), Singapura dan Indonesia (Padang).

B. **Tradisi Masyarakat Muslim**

UIN IMAM BONJOL PADANG

Para sahabat setelah Rasul SAW wafat hidup penuh dengan inovasi baru yang mereka lakukan, yang belum pernah ada atau belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, hal itu disebut dengan sunah Khulafa' al-Rasyidin, Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Penghimpunan Al-Qur'an menjadi satu Mushaf

   Zaid bin Tsabit menceritakan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab menemuinya. Abu Bakar menceritakan bahwa Umar sering menemuinya meminta untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu Mushaf. Sebab, dengan semakin banyaknya hafidz yang wafat dalam peperangan Yamamah, ia khawatir banyak ayat al-Qur'an yang akan hilang.[19]

[19] Ahmad Seadie, *Sunnah Bukan Bid'ah,* (Jakarta: Zaman, 2017), Cet. I, hal. 31

Pada saat itu, Abu Bakar mengatakan kepada Umar, “Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah SAW?” Umar menjawab, “Demi Allah, ini baik!”, hal itu dilakukan Umar berkali-kali, hingga Allah membuka mata hatiku sehingga aku sependapat dengannya. Dan Zaid pun akhirnya menerima hal itu juga didorong oleh hidayah yang berasal dari Allah SWT. Abu Bakar berkata kepada Zaid, “Kamu adalah pemuda pintar, dan kamu juga pernah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW”. Zaid menjawab, “Demi Allah, seandainya mereka menyuruhku memindahkan gunung, itu tidak lebih berat bagiku daripada menghimpun al-Qur’an menjadi satu mushaf”. Akhirnya Zaid megerjakan tugas tersebut.

2. Shalat Tarawih di bawah satu Imam

Abdurrahman bin Abdulqari menceritakan suatu malam bulan Ramadha, ia pergi ke masjid bersama Umar bin Khaththab lalu menjumpai dalam mesjid orang sedang melaksanakan sholat sunnah tarawih secara sendiri-sendiri, walaupun ada yang melakukannya dengan kelompok-kelompok kecil. Saat itu umar mengumpulkan mereka semua dan menunjuk Ubay bi Ka’ab sebagai Imam sholat Tarawih. Hal itu dijumpai lagi pada hari selanjutnya.[20]

3. Pemindahan posisi maqam Ibrahim

Pada waktu itu posisi maqam Ibrahim menempel pada Baitullah, kemudian Umar memundurkannya, hal itu disaksikan oleh para sahabat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[20] *Ibid.,* hal. 32

yang hanya diam dan tidak memberikan komentar, maka hal itulah menjadi ijmak yang juga tidak dibantah oleh para ulama setelahnya. Umar juga membangun cungkup (Maqshurah) yang masih ada sampai sekarang.[21]

4. Penambahan Adzan pada Shalat Jumat

   Al-Saib bin Yazid R.A menceritakan bahwa pada masa Utsman guna mengingatkan umat yang tengah berada di pasar al-Zarwa. Menurut mazhab Hanafi jika tidak ada illat maka boleh dilakukan.

5. Penambahan Bacaan dalam Tasyahhud oleh Ibn Mas'ud[22]

   Dari Isa bin Abdurrahman menceritakan bahwa Malik bertanya kepada al-Sya'bi tentang tasyahud, al-Sya'bi menjelaskan bahwa Ibn Mas'ud R.A setelah kalimat *"Wa rahmatullahi wa barakatuh"*, biasanya mengucapkan *"Assalamu alaina min rabbina"*. Semoga keselematan terlimpahkan dari Tuhan kami.[23]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

C. Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid adalah sebuah sebutan untuk acara mengenang jasa seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia atau suatu kelompok manusia. Oleh sebab itu, maka sekelompok masyarakat tersebut mewujudkan bentuk kesenangannya terhadap para pahlawan yang telah berjasa dengan berbagai kegiatan atau do'a-do'a yang berdampak positif terhadap masyarakat dalam hal pemberitahuan tentang jasa pahlawan tersebut. Maulid Nabi Muhammad SAW adalah suatu acara dalam Islam yang dilakukan oleh

[21] *Ibid*., hal. 33
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*

hampir diseluruh penjuru negara di dunia Islam. Mulai dari Timur Tengah yang merupakan basis kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian beranjak ke Benua Asia terutama negara Indonesia dan sampai seterusnya benua Eropa dan Benua Amerika. Perayaan maulid pada setiap negara dirayakan dengan berbagai macam gaya dan ekspresi. Di samping adanya suara pendukung adanya peringatan maulid namun tidak khayal adanya cemooh yang dilontarkan menyatakan ketidak setujuan terhadap maulid, dan kritikan itu tidak hanya terjadi pada saat ini karena sejak dahulu perdebatan ini juga sudah terjadi. Ibnu Taimiyah dan kaum Wahabi mengritik bahwa maulid nabi adalah sikap yang meniru perayaan orang Nashrani. Hal ini dibantah oleh Ahmad Seadie dalam bukunya *"Sunah, Bukan Bidah"* bahwa maulid bukanlah sebuah kewajiban dan tidak berdosa meninggalkan serta tidak adanya sholawat berlebihan terhadap nabi. Karena kebanyakan umat lupa terhadap jasa Nabi maka dengan momentum inilah para ulama berpartisipasi untuk mengajak umat kembali membiasakan sholawat atas nabi.[24]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Perayaan maulid pertama sekali diadakan oleh seorang raja di daerah Irak Utara bernama al-Muzhaffar Abu Sa'id Kaukibri yang memperlombakan acara tersebut dengan wujud mengadakan sayembara terhadap setiap orang yang bisa membuat sebuah sholawat terhadap nabi yang dapat membangkitkan lagi jiwa dan semangat jihad nabi yang hampir hilang.[25] Hingga setiap orang dari berbagai *basic* ikut meramaikan sayembara tersebut dan tidak ketinggalan para ulama yang bersaing dengan para kontestan lain

[24] Ahmad Seadie, *Op.cit*, hal.125-126

[25] Husein Ahmad, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*, (Cirebon: Qaf, 2017), Cet. I, hal. 32-33

termasuk dari para penyair arab. Akhirnya perlombaan tersebut dimenangkan oleh seorang ulama yang bernama Syekh al-Barzanji (sebuah nama panggilan yang terkenal karena disandarkan kepada nama kitab yang dikarangnya).[26] Kemudian barulah kitab itu mulai terkenal di berbagai acara maulid yang berisi tentang pujian yang bersifat sholawat terhadap Rasulullah SAW. Indonesia adalah salah satu negara yang masyarakatnya merayakan maulid dengan memakai syair-syair yang tentu berasal dari kitab sholawat karangan Al-Barzanji.

Sekarang, masyarakat muslim India Padang juga memiliki tradisi yang luar biasa berasal dari daerah yang bernama India. Masyarakat muslim India sudah banyak dan mudah ditemui di berbagai negara karena sebuah selogan saudagar Gujarat, karena mereka salah satu pedagang yang terkenal dengan sebutan Saudagar Gujarat. Salah satu tempat kediaman masyarakat muslim India yang ada di Indonesia yang mudah ditemui terutama di Pulau Sumatera yaitu di Padang Sumatera Barat. Istilah Kampung Keling sangat akrab dengan kampung muslim India karena mereka memang berasal dari etnis berkulit hitam. Maka tidak salah bahwa orang minang khususnya orang Padang menyebut daerah kediaman mereka dengan nama Kampung Keling. Semenjak abad ke 13 M mereka sudah berdiam di daerah yang terkenal dengan sebutan kota tua itu.

Padang adalah daerah yang terkenal dengan aneka kuliner baik dari segi makanan pokok maupun dari makanan kecil (cemilan). Namun lebih terkenal

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] *Ibid.*

dengan makanan pokoknya yaitu sambal rendang yang telah tersohor sedunia dan merupakan makanan yang terpopuler sedunia, menempati posisi pertama mengalahkan pizza dari Italia, burger dari USA, dan lain lain. Padang merupakan salah satu tempat wisata yang mulai bergeliat pada saat ini namun tidak hanya sekarang tempo dahulu kota Padang sudah terkenal dan termasyhur sebagai suatu jalur perdagangan laut yang berada di Indonesia, maka tak heran banyak turis mancanegara yang melancong ke daerah ini. Kota Padang memiliki berbagai macam suku yang mayoritas beragama Islam dan sukunya bernama Minangkabau.

Seiring berjalannya waktu, pertambahan masyarakat muslim India terus meningkat sehingga interaksi dengan masyarakat muslim minang tentu tidak bisa dielakkan. Tradisi yang mereka praktekkan di Kampung Keling Kota Padang, telah menarik perhatian masyarakat minang untuk ikut serta melaksanakan dan mempertahankannya. Dan sebuah keberuntunganlah bagi Indonesia khususnya kota Padang yang menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki budaya maulid berasal dari India. Setiap tahunnya mereka mengadakan perayaan maulid secara terus menerus. Pada bulan Rabiul Awal mereka mengadakan perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Berselang sebulan kemudian mereka merayakan maulid Muhyiddin[27] dan sebulan seterusnya lagi mereka mengadakan perayaan maulid Shahul

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27] Perayaan maulid Muhyiddin (Abdul Qadir Jaelani) adalah perayaan maulid yang dilaksanakan selama 11 hari di bulan Rabiul Akhir. Pada tahun 2017 (1439 H) bertepatan pada tanggal 19-27 Desember 2017.

Hamid[28]. Namun perayaan maulid Muhyiddin (Abdul Qadir Jaelani) dan Shahul Hamid tidak dibahas dalam skripsi ini.

Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dimulai pada tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal. Adapun pada tahun 2017 perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan pada tanggal 19-30 November 2017. Adapun perayaan maulid Nabi oleh muslim India ini merupakan bagian dari cara bersholawat yang telah dicontohkan oleh al-Barzanji dalam kitabnya tersebut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[28] Perayaan maulid Shahul Hamid adalah perayaan maulid yang dilaksanakan selama 10 hari, maulid ini terkenal dengan sebutan *Serak Gulo*.